

## Penerapan Model Pembelajaran *Blended learning* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Erlinda Zebua<sup>1</sup>, Anugerah Tatema Harefa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Nias, Indonesia

\*Corresponding-Author. Email: [erlindazebuappkn@gmail.com](mailto:erlindazebuappkn@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa, untuk mengetahui kendala-kendala dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* serta mengetahui upaya-upaya mengatasi kendala-kendala dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMA Negeri 1 Gunungsitoli Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran *blended learning* di SMA Negeri 1 Gunungsitoli dilaksanakan dengan cara membagi siswa dalam setiap kelas menjadi dua shift yang masing-masing siswa memiliki jadwal pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh. Kendala-kendala dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* adalah kurangnya pemahaman siswa tentang materi ketika belajar di rumah, masih ada siswa yang tidak memiliki *smartphone*, ketika paket internet dan jaringan terganggu, serta pada saat pembelajaran tatap muka kurangnya waktu belajar. Upaya-upaya mengatasi kendala yakni dengan melaksanakan diskusi dan menjelaskan kembali materi pada saat tatap muka, siswa yang tidak memiliki *smartphone* dapat mengambil materi dan tugas di sekolah, ketika paket internet habis siswa menggunakan hotspot untuk membuka *Google classroom* serta ketika jaringan terganggu guru menambah tenggang waktu untuk mengirim kembali tugas di *google classrom*, dan untuk waktu yang tidak mencukupi guru melanjutkan penjelasan tentang materi dan pertanyaan pada pertemuan tatap muka selanjutnya.

**Kata Kunci** : *blended learning*, minat belajar

### Abstract

*This study aims is to determine the application of the blended learning learning model in increasing student interest in learning, to find out the obstacles in the application of the blended learning learning model and to find out the efforts to overcome the obstacles in the application of the blended learning learning model in increasing student interest in learning in SMA Negeri 1 Gunungsitoli Academic Year 2021/2022. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The results of the study revealed that the application of the blended learning learning model at SMA Negeri 1 Gunungsitoli was carried out by dividing students in each class into two shifts, each student having a face-to-face learning schedule and distance learning. The obstacles in implementing the blended learning learning model are the lack of students' understanding of the material when studying at home, there are still students who do not have smartphones, when internet and network packages are disrupted, and during face-to-face learning the lack of study time. Efforts to overcome obstacles are by carrying out discussions and re-explaining the material at face-to-face, students who do not have smartphones can take materials and assignments at school,*

**Keywords**: *blended learning*, *learning interest*

## PENDAHULUAN

Dinamika mengalami perkembangan secara signifikan dan bertahap pada berbagai aspek pembelajarannya meliputi sarana dan prasarana pembelajaran, media, model, strategi dan teknologi yang mendukung dalam pembelajaran, tenaga pengajar serta unsur pendukung lainnya Dakhi et al., 2020; Ferdiansyah et al., 2020). Guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar juga dituntut untuk menciptakan kondisi-kondisi kelas yang menyenangkan (konduif) yang dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh. Disamping itu, guru juga harus mempunyai keterampilan dalam meningkatkan minat siswa, karena dengan adanya minat, konsentrasi dan antusiasme siswa dalam belajar dapat meningkat (Akhmalia et al., 2018; Harefa et al., 2022; Indrawati & Nurpatri, 2022; Zuleni & Marfilinda, 2022).

Menciptakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang menarik merupakan tuntutan bagi seorang guru. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu suasana yang menggairahkan dan menyenangkan yang secara sengaja diciptakan oleh guru untuk membelajarkan siswanya (Fajra et al., 2020; Masril et al., 2020). Suasana kegiatan belajar mengajar dikatakan berarti bagi siswa apabila dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Kegiatan yang diminati siswa, maka akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang (Dakhi, 2022; Harefa, 2019; Zagoto, 2022). Untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran, maka guru dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang lebih kondusif dan bermakna dengan mengarahkan pada aktivitas modernisasi melalui bantuan teknologi canggih yang dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran secara interaktif, efektif dan menyenangkan (Hawala & Lase, 2022; Laoli et al., 2022; Telaumbanua et al., 2022).

Pembelajaran dengan menggunakan kemajuan teknologi dapat memberikan

pengaruh yang signifikan terhadap dunia pendidikan untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran (Dakhi et al., 2022; Purnomo et al., 2017). Penguasaan guru dan siswa dalam menggunakan teknologi menjadi hal yang sangat penting dalam rangka menghadapi persaingan global yang menuntut siswa untuk memiliki minat dalam belajar sehingga mampu untuk mandiri, kreatif, dan berpikir kritis (Harefa & Ndruru, 2022; Munthe & Lase, 2022). Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan teknologi saat ini yaitu model pembelajaran *blended learning*.

*Blended learning* adalah kombinasi dari dua instruksi model pembelajaran yaitu sistem pembelajaran tradisional dan sistem pembelajaran yang menekankan pada peran teknologi komputer atau lebih dikenal dengan pembelajaran online (Aeni et al., 2017). Artinya model pembelajaran *blended learning* merupakan gabungan dari pembelajaran secara tatap muka dan pembelajaran secara online. Sehingga pembelajaran yang terjadi akan semakin lebih baik dalam penguasaan materi sekaligus pada penguasaan teknologinya. Karena *blended learning* ini bukan hanya sebagai model pembelajaran yang inovatif dalam mengkombinasikan pelaksanaan pembelajaran, namun juga sebagai inovasi untuk mengenalkan kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan melalui model pembelajaran Bnaggur et al., 2018; Mendrofa, 2021).

Selain daripada itu, guru sebagai tenaga pengajar juga harus benar-benar mempersiapkan diri dalam proses pembelajarannya, terkait dengan bagaimana memfasilitasi proses pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka dan online. Sehingga, guru harus bisa menguasai bagaimana langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *blended learning*, mulai dari membuat rencana program pembelajaran, menyusun satuan materi yang akan disampaikan kepada siswa, memilih media yang akan digunakan

dalam proses pembelajaran serta menentukan model apa yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan secara *blended learning*. Sehingga dengan adanya persiapan guru, dapat memberikan manfaat terhadap siswa dalam proses pembelajaran baik itu secara tatap muka dan secara online atau pembelajaran jarak jauh (Abdullah, 2018). Oleh sebab itu, melalui model pembelajaran *blended learning* ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan antusias siswa ketika belajar. Minat merupakan suatu faktor penting yang mempengaruhi seluruh aspek pada diri peserta didik untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas belajar (Atika et al., 2020; Zagoto & Dakhi, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal ketika peneliti melaksanakan magang III di SMA Negeri 1 Gunungsitoli, diperoleh informasi bahwa ternyata di sekolah tersebut sudah menerapkan model pembelajaran *blended learning* yang menggabungkan antara model pembelajaran tatap muka dan online, yang dalam pelaksanaan pembelajarannya ada sesi tatap muka dan jarak jauh pada masing-masing kelompok siswa. Siswa dibagi dalam dua kelompok besar dan masing-masing siswa memiliki penjadwalan pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka. Namun penerapan model pembelajaran *blended learning* yang dilakukan masih belum menyentuh langkah-langkah dalam implementasi bentuk yang ditawarkan pada penggunaan model pembelajaran *blended learning*.

Tujuan Penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa (2) Untuk mengetahui apa saja kendala-kendala dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa (3) Untuk mengetahui apa saja upaya-upaya mengatasi kendala-kendala dalam penerapan model pembelajaran *blended*

*learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa.

## Kajian Pustaka

### 1. Pengertian *Blended learning*

Pembelajaran berbasis *blended learning* yaitu pembelajaran bukan hanya berbasis pada tatap muka, tetapi dikombinasikan dengan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat online maupun offline. *Blended learning* adalah Kombinasi dari dua instruksi model pembelajaran yaitu sistem pembelajaran tradisional dan sistem pembelajaran yang menekankan pada peran teknologi komputer atau lebih dikenal dengan pembelajaran online (Purnomo et al., 2017).

Dengan demikian peneliti dapat merangkum bahwa *blended learning* adalah perencanaan atau pendekatan pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran langsung tatap muka dengan pembelajaran secara online yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan tujuan siswa tidak hanya menguasai materi pembelajaran namun siswa juga menguasai teknologi yang didapatkan dari pengalaman belajar dengan model ini. Oleh karena itu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran juga sudah mulai diarahkan ke arah *blended learning* sehingga terjadi pembelajaran yang lebih bermakna (Afifah et al., 2018).

Model pembelajaran *blended learning* memiliki bentuk pembelajaran yang bervariasi sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dalam kondisi apapun. Secara umum terdapat empat model pengembangan *blended learning* (Abdullah, 2018), yaitu :

- a) *Face to face driver* model, merupakan model yang menggunakan teknologi hanya sebagai pendukung pembelajaran tatap muka. Jadi pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran utama sementara online learning hanya sebagai pelengkap pembelajaran.
- b) *Rotation model*, merupakan model kombinasi yang terstruktur, dimana

pembelajaran secara tatap muka dan online memiliki jadwal masing-masing sehingga kedua tipe pembelajaran ini benar-benar terpisah.

- c) *Flex model*, merupakan model *blended learning* yang memusatkan pada pembelajaran secara mandiri melalui online learning. Guru dalam model ini hanya sebagai fasilitator.
- d) *Online lab school model*, merupakan model pembelajaran yang dilakukan di ruang laboratorium digital dan sepenuhnya menggunakan pembelajaran online. Sementara guru hanya sebagai fasilitator yang memandu jalannya pembelajaran dalam laboratorium tersebut.

Pengembangan dari model pembelajaran *blended learning* diatas digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan dari pihak yang akan melaksanakan pembelajaran. Karena pada dasarnya tujuannya sama yaitu untuk memudahkan siswa dan guru untuk melakukan proses pembelajaran.

Selain itu, ada juga beberapa model pembelajaran *blended learning* yang bisa digunakan pada pembelajaran:

a). *Differentiated Model*

Pada model ini guru berada di kelas dan siswa (PTM) ada di ruangan yang sama dengan guru. Di tempat lain, siswa berada di rumah (PJJ) terhubung dengan koneksi internet dengan moda Synchronous (berada pada waktu yang sama, namun beda tempat)

b). *Multi Track Model*

Tipe ini, siswa berada pada tempat yang sama dengan guru, mereka tetap menggunakan *device* (tablet atau laptop) yang terhubung dengan koneksi internet, sehingga siswa yang berada di kelas dengan yang berada di rumah dapat berinteraksi secara langsung, menggunakan aplikasi *video conference* yang disepakati. Dua tempat ini terhubung internet, guru memberikan instruksi dari kelas, siswa yang berada di

rumah (PTM) dapat menyimak dan mengikuti pembelajaran.

c). *The Split A/B*

Model ini diperuntukkan untuk sekolah atau kelas yang memungkinkan untuk penyelenggaraan Tatap Muka secara terbatas, sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya ada sesi tatap muka dan jarak jauh pada masing-masing kelompok. Perhatian guru pada mode ini memungkinkan untuk berganti/bertukar dibatasi pada hari pertemuan.

d) *Flipped classroom*

Pada model ini, perhatian guru berada pada dua waktu yang berbeda, saat PJJ siswa diberikan orientasi terhadap materi yang akan dipelajari, sumber dan bahan yang sudah disiapkan dan dapat diakses pada LMS, sehingga siswa dapat membaca, telaah, mendalami dan mengerjakan komponen tes yang telah disiapkan oleh guru. Kemudian pada saat PTM, tugas guru adalah melakukan konfirmasi dan klarifikasi, pada saat PTM inilah saatnya para siswa bertanya tentang banyak hal yang telah dipelajari secara mandiri. Pada saat PTM, dalam rangka mengecek pemahaman siswa, guru juga dapat memberikan penugasan untuk praktek atau project.

e). *Rotation Station*

Model ini diperuntukkan untuk sekolah atau kelas yang memungkinkan untuk penyelenggaraan Tatap Muka secara terbatas, sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya ada sesi tatap muka dan jarak jauh pada masing-masing kelompok.

## 2. Minat Belajar Siswa

Minat yaitu ketertarikan yang besar dan antusiasme yang tinggi pada sesuatu. Minat tidak secara spontan ada tetapi muncul dari pengalaman, partisipasi dan kebiasaan saat belajar. Oleh karena itu, minat memiliki pengaruh yang besar dalam aktivitas atau kegiatan belajar, siswa yang mempunyai kesenangan atau minat pada pembelajaran bakal serius dalam

mempelajarinya dikarenakan adanya ketertarikan atau dorongan dalam diri seseorang (Zagoto et al., 2019). Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tingkah laku tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Minat belajar adalah perasaan senang (suka), bahagia dan tertarik pada suatu kegiatan atau aktifitas dengan tidak ada yang meminta atau menyuruhnya. Sehingga, dalam hal ini untuk mengetahui seberapa besar minat belajar siswa dapat dilihat dari ketertarikan, perhatian dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Masril et al., 2020; Novalinda et al., 2020). Jadi minat belajar siswa ialah rasa ketertarikan yang timbul dalam diri siswa ketika berpartisipasi dalam kegiatan atau aktivitas pembelajaran sehingga hasil yang memuaskan dapat tercapai oleh siswa. Jika siswa memiliki keingintahuan yang tinggi dan rasa tertarik pada pelajaran maka akan tumbuh minat belajar tersebut, dengan begitu siswa akan rajin belajar dan selalu berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran dengan antusias yang tinggi serta tanpa ada rasa terbebani di dalam diri (Novalinda et al., 2020; Zagoto et al 2019; Ziliwu et al., 2022).

Siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri tertentu, yakni a). adanya rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang ia minati; b). memiliki kecenderungan untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus; c). lebih menyukai suatu hal yang di minati daripada yang lainnya; d). diimplikasikan melalui partisipasi pada aktivitas atau kegiatan; e). melahirkan rasa bangga dan puas pada sesuatu yang diminati; f). adanya ketertarikan pada sesuatu aktivitas yang diminatinya; dan g). memiliki perilaku aktif, menelaah, mengikuti pelajaran dengan baik dari awal sampai akhir.

## METODE

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Menurut M. Fitrah dan Luthfiyah (2017:36) “pendekatan deskriptif adalah suatu penelitian yang menggambarkan fenomena-fenomena yang ada atau saat masa yang lampau”. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menuturkan (tindakan, keberadaan dan pengalaman) pandangan manusia yang diteliti. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah di SMA Negeri 1 Gunungsitoli sekolah ini terletak di Jln Pendidikan No.3 Kota Gunungsitoli. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran di SMA Negeri 1 Gunungsitoli.dan 5 orang siswa. Pelaksanaan penelitian adalah pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022 di mulai bulan Januari hingga bulan Februari 2022. Adapun prosedur pengumpulan data penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

1. Penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Gunungsitoli bahwa model pembelajaran *blended learning* sudah di terapkan di SMA Negeri 1 Gunungsitoli dan sesuai dengan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *blended learning*. Kemudian, penerapan model pembelajaran *blended learning* yang dilaksanakan oleh guru yaitu pada saat belajar dirumah atau belajar online guru menggunakan aplikasi pembelajaran yaitu *google classroom* untuk mengirim materi, absensi dan tugas, serta grup belajar yaitu aplikasi Whatsapp untuk berkomunikasi dengan siswa dan ketika

jadwal pembelajaran tatap muka guru menjelaskan materi yang sudah dikirim di *google classroom* dan melaksanakan diskusi kepada siswa, sehingga hal ini sesuai dengan salah satu model pengembangan *blended learning* yaitu *flipped classroom*.

Dari hasil wawancara ditemukan bahwa dalam penyampaian materi guru lebih banyak menjelaskan materi kepada siswa pada saat pembelajaran tatap muka dibandingkan ketika pembelajaran online. Guru juga berusaha meningkatkan minat belajar siswa dengan selalu mengingatkan siswa untuk belajar mandiri dirumah ketika jadwal pembelajaran online, dan ketika pembelajaran tatap muka, guru menjelaskan materi yang sudah dikirimkan sebelumnya di *google classroom* serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dikirim di *google classroom* yang tidak dipahami oleh siswa, sehingga hal tersebut memberikan pengaruh kepada siswa dalam belajar. Sehingga siswa menyukai model pembelajaran *blended learning* karena model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran yang tidak membuat siswa jenuh dalam belajar karena menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online yang menggunakan teknologi dalam proses pembelajarannya.

## 2. Kendala-kendala dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang menjadi kendala ataupun faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah, faktor dari dalam diri siswa tersebut, yaitu pada saat belajar dirumah atau pembelajaran online yaitu bagaimana siswa dapat belajar mandiri dirumah tanpa harus dikontrol dan diawasi oleh guru, kemudian pemahaman

siswa tentang materi yang dikirimkan oleh guru di *google classroom*. Di mana siswa membutuhkan penjelasan atau pemahaman lebih tentang materi karna materi hanya dikirim di *google classroom* tetapi tidak dijelaskan oleh guru. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa tersebut, yaitu ada siswa yang tidak memiliki *smartphone* sehingga sedikit susah dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam mengerjakan dan mengirim tugas.

Selanjutnya, dalam belajar di rumah atau pembelajaran online yang membutuhkan kouta internet. Sehingga, terkadang ketika kouta internet habis, siswa tidak bisa mengikuti proses pembelajaran di *Google classroom* maupun dalam mengirim tugas. Kemudian, ketika pembelajaran tatap muka dikelas, kurangnya waktu dalam proses belajar mengajar karena sudah dikurangi, yaitu 35 menit setiap mata pelajaran. Sehingga guru dan siswa harus bisa memanfaatkan waktu yang 35 menit untuk berdiskusi, mengulang kembali atau menjelaskan materi yang sudah dikirimkan di *google classroom*.

## 3. Upaya-upaya mengatasi kendala-kendala dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa

Dari hasil wawancara dari beberapa informan upaya yang dilakukan guru dan siswa dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah guru selalu menyapa dan mengingatkan siswa di grup belajar yaitu *whatsapp* untuk selalu membaca-baca materi yang sudah dikirimkan di *google classroom* dirumah. Artinya, guru selalu mendorong dan memotivasi siswa untuk bisa belajar mandiri dirumah. Kemudian, pada saat belajar tatap muka dikelas, guru selalu menanyakan hal-hal apa saja yang tidak dipahami pada materi yang sudah dikirimkan di *google classroom*. Dan guru

akan berusaha menjelaskan semaksimal mungkin untuk dapat menjawab pertanyaan dari para siswa karena waktu yang sudah dikurangi dan menjelaskan materi-materi yang penting-penting kepada siswa. Sehingga ketika waktunya tidak cukup, maka guru akan melanjutkan menjelaskan pada pertemuan tatap muka selanjutnya.

Guru juga akan menambahkan tenggang waktu dalam mengirim tugas, ketika siswa terlambat mengirim tugasnya jika disertai dengan alasan-alasan yang jelas. Seterusnya, untuk siswa yang tidak memiliki smartphone maka materi dan tugas-tugas dapat diambil disekolah.

## Pembahasan

### 1. Penerapan Model Pembelajaran *Blended learning* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Peneliti menemukan bahwa model pembelajaran *Blended learning* sudah diterapkan di SMA Negeri 1 Gunungsitoli dan sudah terlaksana dengan baik dalam arti bahwa sudah sesuai dengan langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* yaitu model *The Split A/B*, yang terdiri dari *flipped classroom* dan *Rotation Station*. Model *The Split A/B* ini diperuntukkan untuk sekolah yang memungkinkan untuk penyelenggaraan tatap muka secara terbatas sehingga pelaksanaannya ada sesi tatap muka dan jarak jauh. Kemudian, siswa dibagi menjadi 2 kelompok besar (*flipped classroom*) yang masing-masing memiliki jadwal tatap muka dan jarak jauh.

Selanjutnya pada pertemuan online digunakan untuk pendalaman materi seperti: membaca, kuis, tugas. Sedangkan pada tatap muka digunakan untuk konfirmasi dan klarifikasi materi. Seperti halnya yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gunungsitoli, disetiap kelas siswa dibagi menjadi dua kelompok yang terdiri dari shift A dan shift B yang masing-masing memiliki jadwal pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online secara bergiliran. Dan setiap pembelajaran online guru

mengirimkan materi untuk dibaca dan pelajari dirumah serta tugas yang dikerjakan dirumah dan dikirim di *google classroom*. Sedangkan pada pembelajaran tatap muka guru menjelaskan materi yang tidak dipahami oleh siswa yang sudah dikirimkan di *google classroom*.

Dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* di SMA Negeri 1 Gunungsitoli khususnya di kelas XI, guru terlebih dahulu membuat perangkat pembelajaran seperti, Program tahunan, Program semester, Rencana Program Pembelajaran (RPP), serta materi ajar kemudian melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik.

Dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning*, yang pertama untuk pembelajaran jarak jauh atau online guru menggunakan media pembelajaran yaitu *Google classroom* dan membuat grup belajar di whatsapp untuk berbagi informasi dengan peserta didik. Dalam hal ini, guru mengirim materi pelajaran, absensi, tugas atau kuis di *google classroom*. Sehingga siswa harus belajar mandiri dirumah, mengerjakan tugas atau kuis yang akan langsung dikirim di *google classroom* (Mendrofa, 2021).

Guru juga selaku pengajar dan pembimbing selalu menyapa dan mengingatkan siswa di grup belajar (whatsapp) untuk membaca dan mempelajari setiap materi yang dikirimkan di *google classroom*, begitu juga dengan tugas-tugas ataupun kuis harus diserahkan sebelum tenggang waktu berakhir. Artinya dalam hal ini, guru selalu mendorong dan memotivasi siswa untuk bisa belajar mandiri dirumah meskipun bukan dalam pengawasan dan kontrol dari guru. Yang kedua, untuk pembelajaran tatap muka dikelas, guru biasanya akan mengulang atau mereview kembali materi yang sudah dikirim di *Google classroom* dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait dengan materi yang mereka tidak ketahui. Jadi, pada saat jadwal tatap muka inilah siswa mengajukan

pertanyaan-pertanyaan yang mereka tidak mengerti tentang materi yang sudah sebelumnya dikirim di *google classroom* untuk mendapatkan pemahaman dan penjelasan yang lebih baik dan mendalam dari guru.

Dari hasil wawancara beberapa siswa dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai model pembelajaran *blended learning* karena model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran yang tidak membuat siswa jenuh dalam belajar karena menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online yang menggunakan teknologi dalam proses pembelajarannya.

Berhubungan dengan minat belajar siswa, peneliti menemukan bahwa siswa menyukai model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran secara tatap muka dan pembelajaran online yakni melalui *Google classroom*. Bagi mereka belajar dirumah juga membantu mereka lebih santai untuk belajar karna sedikit mengalami kebosanan bila terus-terusan belajar disekolah. Hal ini terungkap dari seorang informan Irna Syafira Telaumbanua bahwa dalam menyampaikan materi guru mengirim materi di *Google classroom* dan belajar mandiri dirumah.

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh Elisa Fitri Tanjung bahwa dengan belajar kombinasi pembelajaran secara tatap muka dan pembelajaran online lebih membuat mereka fleksibel atau tidak kaku. Demikian juga dengan informan Dandy Antoni lebih menyukai atau lebih berminat dengan penggunaan teknologi sehingga tidak jenuh dalam belajar.

Berdasarkan data-data tersebut menunjukkan bahwa siswa sangat meminati model pembelajaran *blended learning* karna menunjukkan adanya rasa suka dan senang, cenderung untuk memperhatikan sesuatu yang dipelajari, lebih menyukai pemakaian alat teknologi dan terlibat aktif dalam mengerjakan tugas dan kegiatan lain yang diberikan oleh guru.

Bila melihat data dari guru sebagai informan, tergambar dari apa yang disampaikan oleh guru bahwa dirasakan ada kebosanan dan rasa jenuh ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka karna lebih cenderung lebih ke metode konvensional. Hal lain yang menunjukkan adanya minat siswa dengan model pembelajaran *blended learning* dalam hal keaktifan mereka untuk bertanya pada guru bila melalui media online siswa bebas bertanya tanpa ada rasa malu-malu, berbeda bila melakukan pertemuan secara tatap muka karna menurut guru sebagai informan bahwa karakter siswa itu berbeda-beda, ada yang memiliki keberanian dan ada juga yang malu-malu karna takut diejek oleh teman yang lain.

## 2. Kendala-Kendala Dalam Penerapan Model Pembelajaran *Blended learning* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Pada penelitian ini yang menjadi kendala adalah keadaan yang dapat membatasi, merintang, dan menghalangi guru dalam menerapkan model pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa antara lain : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah, faktor dari dalam diri siswa tersebut, yaitu pada saat belajar dirumah atau pembelajaran online yaitu bagaimana siswa dapat belajar mandiri dirumah tanpa harus dikontrol dan diawasi oleh guru, artinya dalam hal ini siswa memang harus benar-benar memiliki niat untuk belajar mandiri dirumah, karena berbeda ketika didalam kelas atau bertatap muka langsung guru bisa mengawasi dan mengontrol siswa, tetapi belajar dirumah guru hanya bisa mengingatkan dan memotivasi siswa lewat grup belajar.

Kemudian pemahaman siswa tentang materi yang dikirimkan oleh guru di *google classroom* masih membutuhkan penjelasan

atau pemahaman lebih tentang materi karena materi hanya dikirim di *google classroom* tetapi tidak dijelaskan oleh guru. Sehingga, siswa membutuhkan penjelasan yang lebih tepat dan lebih mendalam lagi dari guru. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa tersebut, yaitu ada siswa yang tidak memiliki *smartphone* sehingga sedikit susah dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam mengerjakan dan mengirim tugas. Selanjutnya, dalam belajar dirumah atau pembelajaran online membutuhkan paket internet.

Sehingga, ketika paket internet habis, maka siswa tidak bisa mengikuti proses pembelajaran di *google classroom* maupun dalam mengirim tugas. Kemudian, ketika pembelajaran tatap muka dikelas, kurangnya waktu dalam proses belajar mengajar karena sudah dikurangi, yaitu 35 menit setiap mata pelajaran yang dimana sebelumnya 1 les mata pelajaran itu 45 menit. Sehingga guru dan siswa harus bisa memanfaatkan waktu yang 35 menit untuk berdiskusi, mengulang kembali atau menjelaskan materi yang sudah dikirimkan di *google classroom*.

### 3. Upaya-Upaya Mengatasi Kendala-Kendala Dalam Penerapan Model Pembelajaran *Blended learning* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Adapun upaya yang dilakukan guru dan siswa dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah guru selalu menyapa dan mengingatkan siswa di grup belajar yaitu whatsapp untuk selalu membaca-baca materi yang sudah dikirimkan di *google classroom* dirumah. Artinya, guru selalu mendorong dan memotivasi siswa untuk bisa belajar mandiri dirumah.

Kemudian, pada saat belajar tatap muka dikelas, guru selalu menanyakan hal-hal apa saja yang tidak dipahami pada materi yang sudah dikirimkan di *google classroom*. Dan guru akan berusaha

memaparkan materi semaksimal mungkin kepada siswa sehingga dapat menjawab semua pertanyaan dari para siswa karena waktu yang sudah dikurangi serta menjelaskan materi-materi yang memang merupakan materi yang penting untuk dipelajari kepada siswa. Dan ketika waktu belajarnya tidak cukup, maka guru akan melanjutkan menjelaskan materi ataupun menjawab pertanyaan pada pertemuan tatap muka selanjutnya.

Pada pembelajaran online guru juga akan menambahkan tenggak waktu dalam mengirim tugas, ketika siswa terlambat mengirim tugasnya jika disertai dengan alasan-alasan yang jelas sehingga dapat diterima. Seterusnya, untuk siswa yang tidak memiliki *smartphone* maka materi dan tugas-tugas dapat diambil disekolah. Sehingga siswa tidak ketinggalan dari teman-temannya yang memiliki *smartphone* baik itu dari materi yang dipelajari dirumah maupun tugas-tugas yang diserahkan kepada guru.

Sedangkan ketika paket internet habis pada saat pembelajaran tatap muka, upaya yang dilakukan oleh siswa yaitu siswa menggunakan hotspot seluler yakni menggunakan data seluler ponsel untuk menghubungkan ponsel, tablet, maupun komputer ke internet. Sehingga, ketika paket internet habis, biasanya siswa meminta bantu kepada anggota keluarganya ataupun teman sekelasnya untuk menghubungkan jaringan internet di ponsel mereka menggunakan hotspot.

### KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *blended learning* di SMA Negeri 1 Gunungsitoli dilaksanakan dengan cara membagi siswa dalam setiap kelas menjadi dua shift yang masing-masing siswa memiliki jadwal pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh. Pada saat pembelajaran jarak jauh atau online guru menggunakan media belajar *google classroom* untuk mengirim absensi, materi, tugas ataupun kuis kepada siswa dan

membuat grup belajar di whatsapp untuk berkomunikasi dengan siswa. Sedangkan saat pembelajaran tatap muka guru menjelaskan kembali materi yang sudah dikirim di *google classroom* dan melaksanakan diskusi dengan siswa. Berhubungan dengan minat belajar, siswa menyukai model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran secara tatap muka dan online. Bagi mereka belajar dirumah membantu mereka lebih santai, fleksibel untuk belajar.

Kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa yaitu : pada saat belajar online siswa membutuhkan pemahaman atau penjelasan dari guru terkait dengan materi yang dikirimkan di *google classroom*, masih ada siswa yang tidak memiliki smartpone, ketika paket internet habis serta jaringan terganggu sehingga tidak bisa mengikuti proses pembelajaran, selanjutnya ketika pembelajaran tatap muka, kurangnya waktu belajar didalam kelas karena sudah dikurangi menjadi 35 menit setiap mata pelajaran.

Upaya-upaya mengatasi kendala-kendala dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* dalam meningkatkan minat belajar siswa yaitu : pada saat belajar online untuk materi-materi yang tidak dipahami ketika belajar dirumah siswa dapat menanyakannya ketika jadwal belajar tatap muka dikelas dan guru juga selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya serta memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa terkait dengan pertanyaannya, siswa yang tidak memiliki smartpone dapat mengambil bahan materi dan tugas disekolah, ketika paket internet habis siswa menggunakan hotspot untuk membuka *Google classroom* serta pada saat jaringan internet terganggu guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa dengan menambah tenggak waktu jika belum mengirim tugas di *google classroom*,

sedangkan pada pembelajaran tatap muka ketika waktu belajar tidak mencukupi biasanya guru akan melanjutkan penjelasan terkait dengan pertanyaan atau materi yang belum selesai pada pertemuan tatap muka selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *FIKROTUNA*, 7(1), 855–866.  
<https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>
- Aeni, N., Prihatin, T., & Utanto, Y. (2017). Pengembangan Model Blended Learning Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Sistem Komputer. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 6(2), 27-38.  
<https://doi.org/10.15294/ijcet.v6i2.15642>
- Afifah, A., Effendi, Z. M., & Sofya, R. (2018). Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian Jurusan Pendidikan Ekonomi Fe Unp. *Ecogen*, 1 (1): 28.
- Akhmalia, N. L., Suana, W., & Maharta, N. (2018). Efektivitas Blended Learning Berbasis LMS dengan Model Pembelajaran Inkuiri pada Materi Fluida Statis terhadap Penguasaan Konsep Siswa. *JIPFRI*, 2(2), 56–64.  
<https://doi.org/10.30599/jipfri.v2i2.299>
- Atika, A., Machmud, A., & Suwatno, S. (2020). Pendekatan Meta-Analisis : Blended Learning terhadap Hasil Belajar DI Era Covid-19. *Basicedu*, 4(4), 919–926.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.488>
- Banggur, M. D. V., Situmorang, R., & Rusmono, R. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Mata Pelajaran Etimologi Multimedia. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 152-165.  
<https://doi.org/10.21009/jtp.v20i2.8629>
- Dakhi, O., Irfan, D., Jama, J., Ambiyar, A., Simatupang, W., Sukardi, S., & Zagoto,

- M. M. (2022). *Blended learning And Its Implications For Learning Outcomes Computer And Basic Networks For Vocational High School Students In The Era Of COVID-19 Pandemic. International Journal of Health Sciences*, 6(S4).  
<https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS4.10976>
- Dakhi, O. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 8–15.  
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.2>
- Dakhi, O., Jama, J., Irfan, D., Ambiyar, Ishak. (2020). Blended Learning: A 21st Century Learning Model At College. *International Journal Of Multi Science*, 1(8), 50-65.
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Mahasiswa Didik. *Jurnal Pendidikan*, 21 (1), 51-63.  
<https://doi.org/10.33830/jp.v21i1.746.2020>
- Ferdiansyah, Ambiyar, Zagoto, M. M., Putra, I E D., (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis E Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Matakuliah Media Pembelajaran Musik. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 21(1), 062-072. DOI:  
<https://doi.org/10.24036/komposisi.v21i1.108082>
- Halawa, N., & Lase, F. (2022). Mengentaskan Hoax Dengan Membaca Pemahaman Di Era Digital. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 235–243.  
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.32>
- Harefa, A., Harefa, J., Zagoto, M., & Dakhi, O. (2022). Management of Learning Based on Pancasila Values in Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3124-3132.  
10.31004/obsesi.v6i4.2247
- Harefa, A. T., & Ndruru, R. J. (2022). Improving Student’s Speaking Ability Through Alley Debates Strategy. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 207–215.  
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.29>
- Harefa, A. T. (2019). Dinamika dan Ruang Kontestasi Elit Birokrasi Pasca Pemekaran Daerah di Kepulauan Nias. *Didaktik*, 13(3), 2271-2282.
- Indrawati, E. S., & Nurpatri, Y. (2022). Problematika Pembelajaran IPA Terpadu (Kendala Guru Dalam Pengajaran IPA Terpadu). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 226–234.  
<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.31>
- Laoli, A., Dakhi, O., & Zagoto, M. M. (2022). The Application of Lesson Study in Improving the Quality of English Teaching. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2238–46.
- Masril, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Kurikulum 2013 Di SMK Negeri 2 Padang. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12 (1), 12-25.
- Masril, M., Dakhi, O., Nasution, T., Ambiyar. (2020). Analisis Gender Dan Intellectual Intelligence Terhadap Kreativitas. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18 (2), 182-191.  
<https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1847>
- Mendrofa, N. (2021). Pembelajaran Matematika Realistik Berbantuan Google Classroom untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Kemandirian Belajar

- Siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 651-657. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.2121>
- Munthe, M., & Lase, F. (2022). Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kegiatan Belajar Mahasiswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 216-225. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.30>
- Novalinda, R., Dakhi, O., Fajra, M., Azman, A., Masril, M., Ambiyar., Verawadina, U. (2020). Learning Model Team Assisted Individualization Assisted Module to Improve Social Interaction and Student Learning Achievement. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7974 -7980. DOI: 10.13189/ujer.2020.082585
- Purnomo, A., Ratnawati, N., & Aristin, N. (2017). Pengembangan pembelajaran blended learning pada generasi Z. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 70-76. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jtp/pips/article/view/230>
- Telaumbanua, A., Syah, N., Giatman, M., Refdinal, R., & Dakhi, O. (2022). Case Method-Based Learning in AUTOCAD-Assisted CAD Program Courses. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1324-1328. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.4127>
- Telaumbanua, D. (2021). Taraf Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Fisika di Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA IKIP Gunungsitoli. *Jurnal Pendidikan Biologi IKIP Gunungsitoli*, 1(2), 107-111.
- Zagoto, M. M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Word Square. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.1>
- Zagoto, M. M. & Dakhi, O (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Peminatan Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 157-170.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259-265. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>
- Ziliwu, D., Bawamenewi, A., Lase, S., Telaumbanua, K. M. E., & Dakhi, O. (2022). Evaluasi Program Pengembangan Instrumen Praktek Pengalaman Lapangan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2316-2323.
- Zuleni, E., & Marfilinda, R. (2022). Pengaruh Motivasi Terhadap Pemahaman Konsep Ilmu Pengetahuan Alam Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 244-250. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.34>